

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Gotakan merupakan desa yang berada di wilayah Kecamatan Panjatan dengan luas wilayah 354.9665 Ha. Desa Gotakan terdiri dari 8 pedukuhan yang sebagian besar masyarakatnya adalah petani, selain itu juga buruh dan wiraswasta. Desa Gotakan memiliki batasan-batasan wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara Desa Gotakan berbatasan dengan Desa Giripeni, kemudian di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tayuban, sebelah barat Desa Gotakan berbatasan dengan Desa Bendungan, sebelah timur Desa Gotakan berbatasan dengan Desa Cerme.

Jumlah penduduk Desa Gotakan adalah 3.548 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.723 jiwa dan perempuan 1.825 jiwa.

2. Karakteristik Kader Posyandu di Desa Gotakan, Panjatan, Wates, Kulon Progo

Karakteristik responden kader posyandu di Desa Gotakan, Panjatan, Wates Kulon Progo diuraikan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
20-35 tahun	10	25,0
36-45 tahun	12	30,0
> 45 tahun	18	45,0
Jumlah	40	100

Sumber: Data primer tahun 2011

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur > 45 tahun sebanyak 18 orang (45%). Responden yang berumur 36-45 tahun sebanyak 12 orang (30%), sedangkan yang berumur 20-35 tahun jumlahnya paling sedikit yaitu sebanyak 10 orang (25%).

Tabel 4.2.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
Karyawan	2	5,0
Pedagang	1	2,5
Petani	18	45,0
Tidak bekerja	19	47,5
Jumlah	40	100

Sumber: Data primer tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah tidak bekerja sebanyak 19 orang (47,5%). Responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 18 orang (45%), karyawan sebanyak 2 orang (5%), sedangkan yang bekerja sebagai pedagang jumlahnya paling sedikit yaitu sebanyak 1 orang (2,5%).

Tabel 4.3.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
SD	17	42,5
SMP	10	25,0
SMA	13	32,5
Jumlah	40	100

Sumber: data primer tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD sebanyak 17 orang (42,5%). Responden yang berpendidikan SMA sebanyak 10 orang (25%), sedangkan pendidikan SMP jumlahnya paling sedikit yaitu sebanyak 10 orang (25%).

Tabel 4.4.
Tabulasi Silang Antara Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Posyandu dalam Pelayanan Posyandu di Desa Gotakan, Panjatan, Wates Kulon Progo

Pendidikan	Tingkat pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
SD	1	5,9	11	64,7	5	29,4	17	100
SMP	2	20,0	6	60,0	2	20,0	10	100
SMA	6	46,2	6	38,5	2	15,4	13	100
Total	9		22		9		40	

Sumber: data primer tahun 2011

Tabel 4.4 menunjukkan responden berpendidikan SD sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 11 orang (64,7%). Kader berpendidikan SMP sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 6 orang (60%). Sedangkan kader dengan tingkat pendidikan SMA sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 6 orang (46,2%).

Tabel 4.5.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan
Lama Menjadi Kader

Lama menjadi kader	Frekuensi	Prosentase (%)
1 – 6 tahun	14	35,0
7 – 12 tahun	12	30,0
13 – 18 tahun	14	35,0
Jumlah	40	100

Sumber: data primer tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menjadi kader selama 1-6 tahun dan 13-18 tahun masing-masing sebanyak 14 orang (35%), sedangkan yang menjadi kader selama 7-12 tahun sebanyak 12 orang (30%).

Tabel 4.6.
Tabulasi Silang Antara Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan Kader
Tentang Posyandu dalam Pelayanan Posyandu di Desa Gotakan, Panjatan,
Wates Kulon Progo

Pekerjaan	Tingkat pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Karyawan	2	100	0	0	0	0	2	100
Pedagang	1	100	0	0	0	0	1	100
Petani	1	5,6	13	72,2	4	22,2	18	100
IRT	5	26,3	9	47,4	5	26,3	19	100
Total	9		22		9		40	

Sumber: data primer tahun 2011

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden dengan pekerjaan petani sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 13 orang (72,2%). Kader dengan tidak bekerja sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 9 orang (47,4%).

3. Analisis Univariat

a. Tingkat Pengetahuan Kader tentang Posyandu dalam Pelayanan Posyandu di Desa Gotakan, Panjatan, Wates, Kulon Progo

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan kader tentang Posyandu dalam pelayanan Posyandu di Desa Gotakan, Panjatan, Wates, Kulon Progo disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Tingkat Pengetahuan Kader tentang Posyandu dalam Pelayanan Posyandu di Desa Gotakan, Panjatan, Wates Kulon Progo

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	9	22,5
Cukup	22	55,0
Kurang	9	22,5
Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Tabel 4.4 menunjukkan sebagian besar kader Posyandu di Desa Gotakan, Panjatan, Wates, Kulon Progo memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang Posyandu sebanyak 22 orang (55%) dan kader dengan tingkat pengetahuan baik dan kurang jumlahnya sama, yaitu sebanyak 9 orang (22,5%).

b. Sikap Kader Posyandu dalam Pelayanan Posyandu di Desa Gotakan, Panjatan, Wates, Kulon Progo

Hasil pengukuran sikap kader Posyandu dalam pelayanan Posyandu di Desa Gotakan, Panjatan, Wates, Kulon Progo disajikan pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5.
Sikap Kader Posyandu dalam Pelayanan Posyandu di Desa Gotakan
Panjatan, Wates, Kulon Progo

Sikap kader	Frekuensi	Prosentase (%)
Positif	21	52,5
Negatif	19	47,5
Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Tabel 4.5 menunjukkan sebagian besar kader memiliki sikap positif dalam pelayanan Posyandu sebanyak 21 orang (52,5%), sedangkan kader yang memiliki sikap negatif sebanyak 19 orang (47,5%).

4. Analisis Bivariat

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan tingkat pengetahuan kader tentang Posyandu dengan sikap dalam pelayanan Posyandu disajikan pada table 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6.
Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader dengan Sikap
Sikap dalam Pelayanan Posyandu di Desa Gotakan, Panjatan, Wates, Kulon rogo

Tingkat pengetahuan	Sikap kader Posyandu				Total		χ^2 hitung	<i>p-value</i>	<i>Coef. Cont.</i>
	Positif		Negatif		f	%			
	f	%	F	%	f	%	8,143	0,017	0,411
Baik	8	88,9	1	11,1	9	100			
Cukup	11	50,0	11	50,0	22	100			
Kurang	2	22,2	7	77,8	9	100			
Total	21	52,5	19	47,5	40	100			

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Tabel 4.6 menunjukkan kader dengan tingkat pengetahuan baik sebagian besar memiliki sikap positif dalam pelayanan Posyandu sebanyak 8 orang (88,9%). Kader dengan tingkat pengetahuan cukup yang memiliki sikap positif dan negatif sama banyaknya masing-masing sebanyak 11 orang (50%).

Sedangkan kader dengan tingkat pengetahuan kurang sebagian besar memiliki sikap negatif dalam pelayanan Posyandu, yaitu sebanyak 7 orang (77,8%).

Hasil uji *chi square* diperoleh p -value sebesar $0,017 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kader tentang Posyandu dengan sikap dalam pelayanan Posyandu di Desa Gotakan, Panjatan, Wates, Kulon Progo. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,411 menunjukkan tingkat hubungan yang terjadi antara tingkat pengetahuan kader tentang Posyandu dengan sikap dalam pelayanan Posyandu adalah sedang.

B. Pembahasan

Hasil penelitian terhadap karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan sebagian besar responden berumur > 45 tahun sebanyak 18 orang (45%). Umur menentukan banyak sedikitnya pengalaman pribadi seseorang. Menurut Azwar (2007), pengalaman pribadi merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap. Kader yang berumur > 45 tahun berarti telah memiliki banyak pengalaman sehingga akan membentuk sikap positif terhadap objek. Hal ini sesuai dengan Middlebork (1974) bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

Sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 19 orang (47,5%). Pekerjaan akan menentukan tingkat sosial ekonomi seseorang. Menurut Notoatmodjo (2003), faktor sosial ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang dengan tingkat sosial ekonomi rendah, akses untuk

mendapatkan informasi sangat minimal dibandingkan dengan seseorang yang status ekonominya tinggi, karena akses informasi memerlukan biaya untuk mendapatkannya. Kader posyandu yang tidak bekerja akan memiliki sedikit informasi sehingga memiliki pengetahuan yang kurang tentang posyandu. Pengetahuan kader posyandu akan mempengaruhi keaktifan kader.

Pendidikan sebagian besar responden adalah SD sebanyak 17 orang (42,5%). Menurut Azwar (2007), lembaga pendidikan dan lembaga agama merupakan faktor yang mempengaruhi sikap. Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena meletakkan dasar pengertian dan konsep dalam diri individu. Kader yang berpendidikan dasar (SD, SMP) belum memperoleh dasar ilmu yang dapat meningkatkan pengetahuan. Hal ini menjadikan kader yang berpendidikan dasar mempunyai pola pikir dan pengetahuan yang kurang baik dibanding yang berpendidikan lebih tinggi. Kurangnya pengetahuan ini berpengaruh terhadap kemauan dan perilaku kader untuk mengaktifkan kegiatan posyandu.

Sebagian besar responden telah menjadi kader selama 1-6 tahun dan 13-18 tahun masing-masing sebanyak 14 orang (35%). Menurut Azwar (2007), pengalaman pribadi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap. Apa yang telah dan sedang dialami seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatannya terhadap stimulus sosial. Pengalaman menjadi kader yang telah cukup lama dalam mengelola posyandu akan membentuk sikap yang positif terhadap kegiatan posyandu.

Tingkat pengetahuan kader tentang posyandu di Desa Gotakan, Panjatan, Wates, Kulon Progo sebagian besar adalah cukup. Menurut Taufik (2007), pengetahuan merupakan penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan lain sebagainya). Pengetahuan kader posyandu didapatkan dari pendidikan dan pelatihan dari puskesmas yang wajib diikuti sebelum menjadi kader posyandu serta pengalaman selama menjadi kader. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2003), bahwa diantara faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pengalaman dan petugas kesehatan.

Sikap kader posyandu dalam pelayanan posyandu di Desa Gotakan, Panjatan, Wates, Kulon Progo sebagian besar adalah positif. Menurut Azwar (2007), sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Sikap kader terhadap pelayanan posyandu adalah tanggapan kader tentang pelayanan posyandu, meliputi: pemikiran, pendapat dan perilaku. Sikap yang positif ditunjukkan dengan tanggapan yang positif dalam pemikiran sebanyak 25 orang (62,5%), tanggapan positif dalam pendapat sebanyak 26 orang (65%) dan tanggapan positif dalam perilaku sebanyak 25 orang (62,5%). Banyaknya kader yang memiliki sikap yang positif dalam pelayanan posyandu akan mempengaruhi perilaku mereka untuk mengaktifkan kegiatan posyandu.

Hasil *cross* tabulasi antara tingkat pengetahuan tentang posyandu dengan sikap kader dalam pelayanan posyandu menunjukkan sebagian besar kader dengan tingkat pengetahuan baik memiliki sikap positif dalam pelayanan

posyandu. Kader dengan tingkat pengetahuan cukup yang memiliki sikap positif dan negatif sama banyaknya.

Kader dengan pengetahuan baik dan cukup memiliki sikap positif menunjukkan pengetahuan yang dimiliki kader mampu mempengaruhi pikiran, pendapat dan perilaku kader dalam pelayanan posyandu. Kader dengan tingkat pengetahuan kurang sebagian besar memiliki sikap negatif dalam pelayanan posyandu. Pengetahuan kader yang rendah mengenai posyandu mengakibatkan kader memiliki pemikiran, pendapat, perilaku yang salah tentang pelayanan posyandu.

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang posyandu dengan sikap kader dalam pelayanan posyandu, dengan tingkat hubungan yang sedang. Pengetahuan yang baik yang dimiliki kader posyandu akan berpengaruh terhadap kemauan dan perilaku kader untuk mengaktifkan kegiatan posyandu sehingga akan mempengaruhi terlaksananya program kerja posyandu. Menurut Notoatmodjo (2003), perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Pengumpulan data tingkat pengetahuan dengan kuesioner tertutup, sehingga belum mampu mengungkapkan pengetahuan secara lebih mendalam.
2. Faktor yang berhubungan dengan sikap dalam pelayanan posyandu yang diteliti hanya tingkat pengetahuan tentang posyandu sehingga hasil yang

diperoleh kurang sempurna. Penelitian berikutnya dapat menambahkan faktor-faktor lain seperti pengalaman, budaya, media masa, orang lain yang dianggap penting, emosi dan sebagainya.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA